# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi setiap individu, terutama dalam dunia pendidikan. Berbicara tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengeluarkan suara atau kata-kata, tetapi juga merupakan kemampuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan secara runtut, jelas, serta dapat dipahami oleh orang lain. Menurut (Karim et al., 2022) berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan maksud yang disusun dan dikembangkan sesuai kebutuhan penyimak agar pesan dapat diterima dengan baik. Sejalan dengan itu, (Chadijah, 2023) mendefinisikan kemampuan berbicara sebagai kemampuan menyatakan serta menyampaikan pikiran atau isi hati kepada orang lain melalui bahasa lisan yang dapat dipahami oleh pendengar. (Fadhilah et al., 2023) menambahkan bahwa berbicara adalah proses penyampaian informasi, ide, gagasan dari pembicara kepada pendengar agar tercipta komunikasi yang efektif. Artinya, berbicara bukan hanya keterampilan teknis untuk mengeluarkan kata-kata, melainkan keterampilan kompleks yang melibatkan aspek linguistik (kosakata, tata bahasa, intonasi), aspek psikologis (percaya diri, motivasi), serta aspek sosial (hubungan dengan lawan bicara). Oleh karena itu, kemampuan berbicara dianggap sebagai salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa sejak jenjang sekolah dasar karena akan menjadi pondasi dalam komunikasi, pembelajaran, dan kehidupan sosial mereka dimasa mendatang.

Dalam konteks pendidikan, siswa sekolah dasar seharusnya sudah memiliki kemampuan berbicara yang berkembang dengan baik. Hal ini penting karena kemampuan berbicara menjadi modal utama bagi siswa untuk mengomunikasikan gagasan, menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pendapat saat diskusi, dan melakukan presentasi di depan kelas. Menurut (Magdalena et al., 2021) siswa yang ideal adalah mereka yang mampu mengungkapkan gagasan dengan bahasa yang runtut, jelas, dan dapat dipahami oleh teman maupun guru. (Wang et al., 2024) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara mencakup dua aspek utama,

yakni accuracy (ketepatan dalam penggunaan kosakata, tata bahasa, serta pengucapan) dan fluency (kelancaran berbicara tanpa banyak jeda maupun keragu-raguan). Artinya, seorang siswa yang memiliki keterampilan berbicara baik mampu mengombinasikan ketepatan berbahasa dengan kelancaran komunikasi. Sukma dan Rochmawati dalam (Fathul et al., 2023) juga menekankan bahwa kemampuan berbicara dapat berkembang melalui latihan yang berkesinambungan dalam berbagai situasi komunikasi. Dengan demikian, kondisi ideal yang diharapkan adalah siswa yang tidak hanya mampu mengeluarkan kata-kata, tetapi juga dapat mengatur nada suara, intonasi, bahasa tubuh, serta keberanian tampil di hadapan orang lain. Pada tahap perkembangan sekolah dasar, keterampilan berbicara ini menjadi sangat penting karena menjadi bekal bagi siswa untuk menghadapi jenjang pendidikan berikutnya yang menuntut mereka lebih aktif, kritis, dan komunikatif.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda dengan apa yang seharusnya terjadi. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas V dan VI SD Laboratorium UNG, ditemukan bahwa sekitar 49% siswa belum memiliki kemampuan berbicara yang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pendapat secara lisan, mereka masih merasa ragu-ragu, malu, bahkan enggan untuk tampil berbicara di depan kelas. Ketika diminta untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi atau melakukan presentasi, sebagian siswa terlihat gugup, suara bergetar, terbata-bata, bahkan ada yang memilih untuk diam. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih jauh dari ideal yang diharapkan. Penelitian (Dahlia et al., 2023) mendukung temuan tersebut, di mana kemampuan berbicara siswa sekolah dasar masih berada pada kategori sedang, terutama dalam aspek pelafalan, kelancaran, dan penggunaan bahasa tubuh. Hambatan ini sering kali disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri siswa. Beberapa siswa merasa takut salah, takut ditertawakan teman, atau trauma karena pengalaman negatif saat sebelumnya tampil di depan kelas. Selain itu, faktor lingkungan juga ikut memengaruhi, misalnya adanya ejekan dari teman sebaya, kurangnya dorongan dari guru, serta terbatasnya kesempatan untuk berlatih berbicara di depan umum. Padahal, kelas seharusnya menjadi ruang aman bagi siswa untuk belajar mengembangkan keberanian berbicara. Dengan

kondisi yang demikian, keterampilan berbicara siswa cenderung belum berkembang secara optimal, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keaktifan belajar dan prestasi akademik mereka secara keseluruhan.

Jika dibandingkan dengan kondisi ideal yang diharapkan pada siswa sekolah dasar, terlihat adanya kesenjangan yang cukup jelas antara teori dan praktik di lapangan. Pada dasarnya, siswa seharusnya mampu berbicara dengan runtut, jelas, dan percaya diri dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami hambatan psikologis sehingga tidak mampu mencapai standar kemampuan berbicara yang seharusnya. Hambatan ini terutama muncul dari rasa tidak percaya diri, kecemasan berlebihan, serta ketakutan untuk tampil di depan orang lain. (Wardani et al., 2021) menyebutkan bahwa rasa percaya diri merupakan salah satu faktor psikologis utama yang memengaruhi keberanian siswa dalam berbicara. Siswa dengan tingkat percaya diri tinggi cenderung lebih berani mengungkapkan pendapat, tidak takut salah, dan mampu mengelola perasaan gugup saat tampil. Sebaliknya, siswa dengan tingkat percaya diri rendah sering kali menolak tampil, pasif dalam diskusi, bahkan menghindari situasi yang menuntut mereka berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan di lapangan sangat dipengaruhi oleh faktor internal siswa, terutama kepercayaan diri. Oleh karena itu, penting bagi guru dan pihak sekolah untuk memberikan perhatian lebih pada pengembangan rasa percaya diri siswa sebagai jalan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Rendahnya kemampuan berbicara siswa dipengaruhi oleh berbagai penyebab, baik internal maupun eksternal. Dari segi internal, penyebab utama adalah rendahnya rasa percaya diri, minimnya motivasi, serta kurangnya pengalaman positif dalam berbicara di depan umum. Siswa yang pernah mengalami pengalaman negatif, seperti ditertawakan atau melakukan kesalahan saat presentasi, cenderung mengalami trauma ringan yang menghambat keberanian mereka untuk berbicara kembali (Magdalena et al., 2021). Selain itu, faktor psikologis seperti rasa cemas, takut salah, dan perasaan malu juga menjadi penghambat besar. Dari segi eksternal, lingkungan belajar yang kurang kondusif turut memperburuk keadaan. (Fadhilah et al., 2023) menegaskan bahwa metode pembelajaran yang monoton dan kurang memberi ruang partisipasi aktif membuat

siswa jarang berlatih berbicara, sehingga keterampilan mereka tidak berkembang. (Chadijah, 2023) juga menambahkan bahwa kurangnya dukungan guru dalam memberikan umpan balik positif serta terbatasnya kesempatan tampil di depan kelas membuat siswa semakin enggan untuk melatih keterampilan berbicara. Tidak jarang pula ejekan dari teman sebaya menurunkan semangat siswa untuk berbicara. Apabila faktor-faktor penyebab ini tidak segera ditangani, maka akan berdampak jangka panjang, seperti kesulitan siswa dalam bersosialisasi, rendahnya partisipasi akademik, bahkan hambatan dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya yang menuntut keterampilan komunikasi lebih tinggi.

Rasa percaya diri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi keadaan tertentu. Siswa yang tidak percaya diri biasanya cemas, ragu-ragu, dan menghindari situasi yang menuntut mereka untuk tampil. Sebaliknya, siswa yang percaya diri cenderung lebih berani mengungkapkan pendapatnya, tidak takut salah, dan mampu mengelola kecemasan saat berbicara di depan orang lain. Menurut (Wardani et al., 2021) Rasa kepercayaan diri ialah sebuah keyakinan atau kemampuan positif yang dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan segala sesuatu yang mempunyai tujuan tetentu. Teori ini menyatakan bahwa rasa percaya diri dan kemampuan berbicara di depan kelas terkait. Ini sesuai dengan pendapat beberapa ahli yang mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah salah satu komponen psikologis yang memengaruhi keterampilan berbicara, terutama dalam berbicara di depan umum. Faktor dominan yang menyebabkan rendahnya percaya diri antara lain: pengalaman negative saat tampil, kurangnya dukungan dari guru dan teman, serta minimnya kesempatan untuk berlatih berbicara dalam suasana yang nyaman dan mendukung.

Sekolah telah mencoba mengatasi masalah ini melalui pembelajaran berbasis proyek, serta penerapan metode pembelajaran kooperatif. Namun, pelaksanaannya masih belum optimal dan belum fokus langsung pada hubungan antara kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara. Penelitian esperimental oleh (Asmayani et al., 2025) dengan bantuan aplikasi digital seperti Smart Flexibel Language (SFL-Apps) juga menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa, meskipun belum banyak diimplementasikan di tingkat SD secara luas. Jika masalah ini terus diabaikan,

siswa akan semakin tertinggal dalam keterampilan komunikasi. Dalam jangka panjang, mereka bisa mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, menyampaikan pendapat, bahkan dalam menghadapi tantangan dijenjang pendidikan berikutnya. Dalam konteks islam, doa Nabi Musa dalam surah Thaha ayat 25-28 mengajarkan pentingnya kelancaran berbicara dalam menyampaikan pesan.

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي (٢٥) وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي (٢٦) وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي (٢٧) يَفْقَهُوا قَوْلِي (٢٨)

Artinya: Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku.

Ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara merupakan anugerah yang dapat ditingkatkan melalui usaha dan doa.

Berdasarka uraian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Hubungan Antara Rasa Percaya Diri dengan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas V dan VI SD Laboratorium UNG".** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran yang lebih manusiawi partisipasi, dan berpusat pada potensi siswa.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Siswa di kelas V dan VI SD Laboratorium UNG, menunjukkan kecemasan, keraguan, bahkan penolakan saat diminta berbicara di depan kelas.
2. Adanya pengalaman negatif yang memengaruhi kepercayaan diri siswa, seperti diejek saat berbicara atau kesalahan saat presentasi sebelumnya membuat beberapa siswa trauma ringan yang menyebabkan mereka semakin enggan tampil.
3. Keterampilan berbicara siswa juga belum berkembang secara optimal. Siswa cenderung belum mampu mengutarakan pendapat dengan struktur kalimat yang jelas, pengucapan yang tepat, dan kelancaran dalam menyampaikan isi pembicaraan.

## 1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat rasa percaya diri siswa kelas V dan VI SD Laboratorium UNG?
2. Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa kelas V dan VI SD Laboratorium UNG?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara rasa percaya diri dengan kemampuan berbicara pada siswa kelas V dan VI SD Laboratorium UNG?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diajukan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tingkat rasa percaya diri siswa kelas V dan VI SD Laboratorium UNG.
2. Mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa kelas V dan VI SD Laboratorium UNG.
3. Menguji adakah hubungan antara rasa percayaa diri dengan kemampuan berbicara siswa kelas V dan VI SD Laboratorium UNG.

## 1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan, terutama tentang hubungan antara rasa percaya diri dan keterampilan berbahasa pada siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi siswa, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan kelas atau di depan banyak orang dan mengembangkan rasa percaya diri.
   b. Bagi guru, sebagai bahan informasi dalam memecahkan permasalahan siswa yang berkaitan dengan kemampuan berbicara di depan kelas ataupun di depan banyak orang.

c. Bagi sekolah, sebagai acuan sekolah untuk mendapatkan pengetahuan bahwa percaya diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa.
d. Bagi peneliti, akan bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan terhadap proses pembelajaran.